

PENINGKATAN HASIL BELAJAR PKN PADA MATERI HAK AZASI MANUSIA DENGAN MENGGUNAKAN MODEL PEMBELAJARAN *MIND MAPPING*

Muhammad Saleh Aksa

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Almuslim

ABSTRAK

Strategi pembelajaran yang dapat mengarahkan siswa agar berani mengemukakan pendapat dan bertanya, mampu menyelesaikan masalah, belajar mandiri, kreatif, dan lebih aktif dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Pembelajaran Mind Mapping adalah untuk membantu siswa mengembangkan keterampilan berpikir intelektual dan keterampilan lainnya seperti mengajukan pertanyaan dan keterampilan menemukan jawaban yang berawal dari keingin tahuan mereka. Penelitian ini berdasarkan permasalahan: Bagaimanakah penerapan pembelajaran Mind Mapping dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas IX SMP Negeri 1 Kutablang pada materi Hak Azasi Manusia?. Sedangkan tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan pembelajaran Mind Mapping yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada materi Hak Azasi Manusia di kelas IX SMP Negeri 1 Kutablang. Penelitian ini menggunakan tindakan (Action research) sebanyak tiga putaran. Setiap putaran terdiri dari empat tahap yaitu: rancangan, kegiatan dan pengamatan, refleksi dan refisi. Sasaran penelitian ini adalah siswa kelas IX SMP Negeri 1 Kutablang. Data yang diperoleh berupa hasil tes formatif, lembar observasi kegiatan belajar mengajar. Pada hasil pelaksanaan siklus I siswa belum dapat memahami soal tentang materi Hak Azasi Manusia, karena berdasarkan hasil akhir ditemukan 17 siswa mendapat skor ≥ 65 dan 11 siswa mendapat skor < 65 sehingga persentase hasil tes adalah 60,71%. Sedangkan pada siklus II siswa dapat memahami soal tentang materi Hak Azasi Manusia, karena berdasarkan hasil akhir ditemukan 23 siswa mendapat skor ≥ 65 dan 5 siswa mendapat skor < 65 sehingga persentase hasil tes adalah 82,14%.

Kata Kunci: Hasil Belajar dan Mind Mapping

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan media yang sangat berperan untuk menciptakan manusia yang berkualitas dan berpotensi dalam arti yang seluas-luasnya, melalui pendidikan akan terjadi proses pendewasaan diri sehingga didalam proses pengambilan keputusan terhadap suatu masalah yang dihadapi selalu disertai dengan rasa tanggungjawab yang besar.

Menurut analisis guru PKn SMP Negeri 1 Kutablang ketidak-aktifan siswa tersebut berdampak pada hasil belajar PKn di SMP Negeri 1 Kutablang relatif rendah. Sebagai gambaran, hasil belajar PKn siswa kelas IX semester dua pada materi Hak Azasi Manusia memiliki nilai rata-rata sebesar 60,50, nilai tersebut masih berada dibawah $\geq 65,00$.

Berdasarkan data hasil belajar tersebut, maka pada Pembelajaran PKn pada materi Hak Azasi Manusia perlu mendapatkan perhatian khusus. Beberapa upaya yang sudah dilakukan guru untuk meningkatkan hasil belajar siswa yaitu dengan memberikan tugas-tugas yang dikerjakan baik di rumah maupun di sekolah, namun belum menunjukkan perubahan yang berarti. Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk memperbaiki masalah pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Berdasarkan hasil refleksi dengan guru PKn maka peneliti mengajukan model pembelajaran *Mind Mapping* sebagai alternatif model pembelajaran agar dapat menanggulangi kelemahan-kelemahan tersebut.

Pembelajaran *Mind Mapping* diyakini dapat menyelesaikan permasalahan yang dialami oleh siswa kelas IX SMP Negeri 1 Kutablang tersebut, karena model pembelajaran *Mind Mapping* didesain untuk meningkatkan rasa tanggung jawab siswa terhadap pembelajarannya sendiri dan juga pembelajaran orang lain. Siswa tidak hanya mempelajari materi yang diberikan, tetapi mereka juga harus siap memberikan dan mengajarkan materi tersebut pada anggota kelompoknya. Ada beberapa alasan penting mengapa sistem pengajaran ini perlu dipakai

lebih sering di sekolah-sekolah. Seiring dengan proses globalisasi, juga terjadi transformasi sosial, ekonomi, dan demografis yang mengharuskan sekolah untuk lebih menyiapkan anak didik dengan keterampilan-keterampilan baru untuk bisa ikut berpartisipasi dalam dunia yang berubah dan berkembang pesat.

Banyak model pembelajaran yang dapat mengarahkan siswa agar berani mengemukakan pendapat dan bertanya, mampu menyelesaikan masalah dalam belajar kelompok, belajar mandiri, kreatif, dan lebih aktif dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan dalam strategi pembelajaran PKn yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk mampu menyelesaikan masalah dalam belajar kelompok, belajar mandiri, kreatif, dan lebih aktif adalah dengan model pembelajaran kooperatif.

Model pembelajaran kooperatif memerlukan keterampilan dan kejasama siswa dalam kelompoknya, melatih siswa dalam berpikir belajar mandiri, berpikir kreatif dan lebih aktif sehingga kemampuan siswa dalam memahami materi Hak Azasi Manusia yang disampaikan dapat meningkat. Sedangkan Peneliti memilih pembelajaran mind mapping karena model pembelajaran mind mapping adalah sebuah model belajar kooperatif yang menitik beratkan pada kerja kelompok siswa dalam bentuk kelompok kecil.

Mind mapping atau peta pikiran adalah suatu teknik pembuatan catatan-catatan yang dapat digunakan pada situasi, kondisi tertentu, seperti dalam pembuatan perencanaan, penyelesaian masalah, membuat ringkasan, membuat struktur, pengumpulan ide-ide, untuk membuat catatan, kuliah, rapat, debat dan wawancara.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan Penelitian tindakan kelas (*Classroom Action Research*), karena Penelitian dilakukan untuk memecahkan masalah pembelajaran di kelas. Penelitian ini juga termasuk Penelitian deskriptif, sebab menggambarkan bagaimana suatu teknik pembelajaran diterapkan dan bagaimana hasil yang diinginkan dapat dicapai.

Penelitian ini memerlukan keterlibatan langsung penelitian dari awal sampai berakhirnya penelitian. Proses dasar dalam penelitian tindakan ini mengacu pada system spiral yang terdiri dari empat komponen yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi dan refleksi.

Pengelompokkan penelitian tindakan menjadi empat macam yaitu, (a) guru bertindak sebagai Peneliti, (b) Penelitian tindakan kolaboratif, (c) Simultan terintegrasi, dan (d) administrasi sosial eksperimental.

Tempat Penelitian adalah tempat yang digunakan dalam melakukan Penelitian untuk memperoleh data yang diinginkan. Penelitian ini bertempat di SMP Negeri 1 Kutablang tahun pelajaran 2013/2014. Waktu Penelitian adalah waktu berlangsungnya Penelitian atau saat Penelitian ini dilangsungkan. Penelitian ini dilaksanakan pada Bulan September s/d November Semester Ganjil Tahun Pelajaran 2013/2014.

Sedangkan yang menjadi sumber data dalam penelitian ini adalah siswa kelas IX SMP Negeri 1 Kutablang yang berjumlah 28 orang siswa. Menganalisis data tes hasil belajar siswa di analisis dengan menggunakan statistik deskriptif yaitu ketuntasan individual dan klasikal. Setiap siswa di katakan tuntas belajarnya (ketuntasan individual) jika proporsi jawaban benar $\geq 65\%$ dan suatu kelas dikatakan tuntas (ketuntasan klasikal) jika dalam kelas tersebut terdapat $\geq 80\%$ siswa yang tuntas belajarnya. Teknik analisis dan pengolahan data yangyang di tempuh peneliti dalam penelitian adalah dengan menggunakan teknik analisis kuantitatif dan teknik kualitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini akan menjelaskan tentang paparan data penelitian yang terdiri dari atas paparan data sebelum tindakan dan temuan penelitian yang dilaksanakan di SMP Negeri 1 Kutablang.

Deskripsi Hasil Siklus I

Pada pelaksanaan tindakan siklus I peneliti bertindak sebagai guru, sedangkan observasi dilakukan oleh seorang teman sejawat. Jumlah siswa yang hadir pada saat pemberian tindakan siklus I sebanyak 28 siswa. Materi yang diajarkan adalah materi Hak Azasi Manusia, waktu yang di sediakan adalah selama 80 menit.

Pada tahap inti, peneliti mengorganisasikan kelas dalam 7 kelompok kecil beranggotakan 4 orang yang terdiri dari 28 orang siswa yang telah disusun sebelumnya berdasarkan pada nilai hasil tes awal siswa. Setelah itu peneliti meminta siswa menempati kelompoknya masing-masing sesuai dengan kelompok yang telah ditetapkan. Kemudian peneliti membagikan nama untuk masing-masing kelompok. Namun pada saat pembagian kelompok suasana dikelas menjadi ribut karena siswa sedikit sulit dalam menempatkan posisinya. Namun hal itu dapat dikendalikan oleh peneliti, sehingga suasana di kelas menjadi tenang kembali.

Tes ini diikuti oleh 27 siswa dari 28 siswa kelas IX, karena satu orang siswa berhalangan hadir. Tes tindakan akhir ini diawasi oleh peneliti, teman sejawat dan guru mata pelajaran PKn kelas IX. Sebelum pelaksanaan tes akhir tindakan siklus I dimulai, peneliti memberi penjelasan kepada siswa agar tes ini dikerjakan secara individual. Waktu yang disediakan 70 menit dengan jumlah 10 soal essay. Adapun hasil tes akhir tindakan siklus I, diperoleh data bahwa siswa yang mendapat skor ≥ 65 sebanyak 17 orang dan siswa yang mendapat skor < 65 sebanyak 11 orang. Data yang didapatkan tersebut dihitung persentase siswa yang mendapatkan skor ≥ 65 dengan menggunakan rumus (1). Sehingga persentase hasil tes siklus I adalah $\frac{17}{28} \times 100\% = 60,71\%$, dengan demikian sesuai dengan kriteria yang ditetapkan, jika \geq

80% siswa mendapat skor ≥ 65 maka pelaksanaan siklus I berdasarkan hasil tes akhir belum berhasil. Dengan demikian harus dilaksanakan siklus II.

Berdasarkan pengamatan selama kegiatan pembelajaran, jelas bahwa kegiatan siswa dalam belajar kelompok belum terlaksanakan dengan baik karena ada beberapa kelompok yang anggotanya belum terbiasa dengan belajar kelompok. Namun dengan arahan dari peneliti maka kegiatan pembelajaran berlangsung seperti yang diharapkan. Pada tindakan siklus 1 ini observasi dilakukan dengan 2 orang pengamat yaitu seorang guru mata pelajaran PKn dan seorang teman sejawat. Observasi yang dilakukan meliputi aktivitas peneliti sebagai guru dan juga aktivitas siswa dengan mengisi lembar observasi yang telah disediakan.

Maka skor presentase rata-rata diperoleh dari dua orang pengamat terhadap aktivitas siswa dapat di hitung dengan menggunakan rumus (3) adalah 83,63%. Dengan memperhatikan kriteria taraf keberhasilan dalam proses pembelajaran terhadap aktivitas siswa pada tindakan siklus I dan berdasarkan observasi dari dua orang pengamat, maka proses pembelajaran siswa sudah termasuk dalam katagori baik dengan demikian aktivitas pembelajaran berlangsung dengan baik dan sesuai dengan yang diharapkan.

Untuk mengetahui pelaksanaan tindakan sudah berhasil atau belum. Peneliti melakukan refleksi terhadap pembelajaran siklus I yang telah dilaksanakan. Adapun kriteria keberhasilan tindakan yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagaimana dikemukakan oleh Maidiyah (2008:23) yaitu "Kriteria suatu siklus berhasil jika hasil pelaksanaan pembelajaran tercapai dan proses pembelajaran termasuk kategori baik. Hasil pelaksanaan pembelajaran dikatakan tercapai bila $\geq 85\%$ dari jumlah semua siswa (subjek penelitian) memperoleh nilai

akhir ≥ 65 . Sedangkan proses pembelajaran dikatakan baik jika telah mencapai nilai taraf keberhasilan $\geq 80\%$ ”.

Hasil observasi yang dilakukan oleh 2 guru pengamat terhadap kegiatan guru. Pengamat 1 diperoleh skor persentase sebesar 90,90% dan skor yang diperoleh pengamat 2 adalah 80,09%, dengan demikian pemerolehan persentase rata-ratanya adalah 89,99%. Sementara hasil observasi terhadap kegiatan siswa yang dilakukan oleh pengamat 1 diperoleh persentasenya adalah 81,81% dan pengamat 2 diperoleh persentase adalah 85,46%, dengan demikian persentase rata-ratanya adalah 83,63%.

Selanjutnya ditinjau dari hasil pelaksanaan tes yang peneliti lakukan menunjukkan bahwa siswa yang memperoleh nilai ≥ 65 adalah sebanyak 17 orang, sehingga diperoleh persentasenya adalah 83,63%. Sedangkan dari hasil wawancara didapatkan bahwa siswa senang dengan pembelajaran *Mind Mapping* lebih mudah dimengerti oleh siswa, karena dengan pembelajaran tersebut siswa dapat berkerja sama dan saling membantu dalam menyelesaikan suatu permasalahan.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut maka dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan siklus I belum berhasil dan perlu dilanjutkan siklus II. Berarti ketuntasan ditinjau dari segi proses belum berhasil.

Deskripsi Hasil Siklus II

Pada pelaksanaan tindakan siklus II peneliti bertindak sebagai guru, sedangkan observasi dilakukan oleh dua orang pengamat yaitu teman sejawat. Materi pembelajaran pada tindakan siklus II adalah penyajian materi yaitu Hak Azasi Manusia, dengan jumlah siswa yang hadir 27 orang siswa pada saat pemberian tindakan siklus II. Waktu yang disediakan untuk pelaksanaan tindakan siklus II adalah selama 120 menit yang dibagikan dalam tiga tahap awal, tahap inti dan tahap akhir.

Tes ini diikuti oleh 27 siswa dari 28 siswa kelas IX, karena satu orang siswa berhalangan. Tes tindakan akhir ini diawasi oleh peneliti, teman sejawat dan guru mata pelajaran PKn kelas IX. Sebelum pelaksanaan tes akhir tindakan dimulai peneliti menginformasi kepada siswa agar tes ini dikerjakan secara individual. Waktu yang disediakan 70 menit dengan jumlah soal sebanyak 10 soal essay. Adapun hasil tes akhir tindakan II, diperoleh data bahwa siswa yang mendapat skor ≥ 65 adalah 23 orang siswa dan siswa yang mendapat nilai 65 sebanyak 5 orang. Setelah dihitung dengan menggunakan persentase maka keberhasilan tes akhir tindakan siklus II adalah 82,14%. Dengan demikian kriteria yang ditetapkan untuk kriteria hasil adalah $\geq 80\%$ mendapat skor ≥ 65 . Maka pelaksanaan tindakan siklus II berdasarkan tes akhir sudah berhasil.

Maka skor presentase rata-rata diperoleh dari dua orang pengamat terhadap aktivitas siswa dapat di hitung dengan menggunakan rumus (3) adalah 93,63%. Dengan memperhatikan kriteria taraf keberhasilan dalam proses pembelajaran terhadap aktivitas siswa pada tindakan siklus II dan berdasarkan observasi dari dua orang pengamat, maka proses pembelajaran siswa sudah termasuk dalam katagori baik dengan demikian aktivitas pembelajaran berlangsung dengan baik dan sesuai dengan yang diharapkan.

Untuk mengetahui apakah siklus II perlu diulangi atau tidak, maka dilakukan refleksi dengan berdasarkan kriteria suatu siklus berhasil jika hasil pelaksanaan pembelajaran tercapai dan proses pembelajaran termasuk kategorik baik. Hasil pelaksanaan pembelajaran dikatakan tercapai bila $\geq 85\%$ dari jumlah semua siswa (subjek penelitian) memperoleh nilai akhir ≥ 65 . Sedangkan proses pembelajaran dikatakan baik jika telah mencapai nilai taraf keberhasilan $\geq 80\%$.

Berdasarkan hasil observasi kedua pengamat terhadap aktivitas peneliti dan siswa dan diskusi dengan kedua pengamat serta dicocokkan dengan hasil tes pada siklus II, yaitu dari kriteria proses, skor persentase hasil observasi terhadap kegiatan guru yang didapat pengamat 1 adalah 96,36% dan pengamat 2 adalah 94,54% dengan skor persentase rata-rata adalah 95,54%. Sedangkan skor persentase terhadap kegiatan siswa yang didapat pengamat 1 adalah 94,54%, sedangkan skor persentase pengamat 2 adalah 92,72%. Dengan skor persentase rata-rata adalah 93,63%. Sehingga persentase hasil pengamatan terhadap kegiatan guru dan siswa $\geq 80\%$, maka dari segi proses telah berhasil.

Sedangkan dari kriteria hasil didapatkan persentase hasil tes siklus II adalah 82,14% siswa mendapatkan nilai ≥ 65 , maka siklus II sudah berhasil karena kriteria hasil harus mencapai $\geq 80\%$ siswa mendapatkan nilai ≥ 65 . Sedangkan dari hasil wawancara dengan kelima siswa yang menjadi subjek wawancara didapatkan bahwa siswa sangat senang dengan pembelajaran tersebut dan hasil belajar mereka pada materi pembagian suku banyak telah dapat ditingkatkan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pembelajaran pada siklus II sudah berhasil, sehingga tidak perlu dilaksanakan tindakan ulang (siklus III).

Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan paparan hasil penelitian mulai dari perencanaan, pelaksanaan, observasi, wawancara, catatan lapangan, dan refleksi ternyata pembelajaran koperatif tipe Jigsaw mendapat tanggapan yang positif dari siswa. Selain itu pembelajaran yang digunakan mampu menumbuhkan minat belajar siswa sehingga mereka lebih bersemangat dalam mengikuti pembelajaran. Selain itu juga ditemukan bahwa hasil belajar siswa kelas IX SMP Negeri 1 Kutablang telah mengalami peningkatan pada materi Hak Azasi Manusia, setelah diterapkan pembelajaran koperatif tipe Jigsaw.

Pada hasil pelaksanaan siklus I siswa belum dapat memahami soal tentang materi Hak Azasi Manusia, karena berdasarkan hasil akhir ditemukan 17 siswa mendapat skor ≥ 65 dan 11 siswa mendapat skor < 65 sehingga persentase hasil tes adalah 60,71%. Skor persentase hasil observasi terhadap aktivitas peneliti yang didapat pengamat 1 adalah 90,90% dan pengamat 2 adalah 89,09%, dengan skor persentase rata-rata adalah 89,99%. Sedangkan skor persentase terhadap aktivitas siswa yang didapat pengamat 1 adalah 81,81% sedangkan skor persentase pengamat 2 adalah 85,46%, dengan skor persentase rata-rata adalah 83,63%.

Sedangkan pada siklus II siswa dapat memahami soal tentang materi Hak Azasi Manusia, karena berdasarkan hasil akhir ditemukan 23 siswa mendapat skor ≥ 65 dan 5 siswa mendapat skor < 65 sehingga persentase hasil tes adalah 82,14%. Skor persentase hasil observasi terhadap aktivitas peneliti yang didapat pengamat 1 adalah 96,36% dan pengamat 2 adalah 94,55%, dengan skor persentase rata-rata adalah 95,45%. Skor persentase terhadap kegiatan siswa yang didapat pengamat 1 adalah 94,54% sedangkan skor persentase pengamat 2 adalah 92,72%, dengan skor persentase rata-rata adalah 93,63%.

Kenyataan ini juga menunjukkan bahwa sifat lama yang dimiliki siswa untuk tidak mau mengajari serta berbagi ilmu dengan temannya telah dapat dihilangkan. Dengan berkembangnya kemampuan berfikir siswa ke arah yang lebih baik, telah terjadi peningkatan pemahaman siswa tentang materi materi Hak Azasi Manusia. Meningkatnya pemahaman siswa disebabkan siswa sudah dapat bekerja sama dalam kelompok belajarnya.

SIMPULAN

Berdasarkan analisis data dan pembahasan yang telah penulis lakukan, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa:

Melalui pemberian tindakan yang melibatkan siswa secara langsung dengan pembelajaran *Mind Mapping*, telah membuat siswa lebih antusias dan bersemangat dalam kegiatan pembelajaran sehingga siswa sudah bisa bekerja secara mandiri dan aktif dalam menyelesaikan soal-soal. Pembelajaran *Mind Mapping* dapat meningkatkan pemahaman siswa pada materi Hak Azasi Manusia. Dari hasil wawancara didapatkan bahwa tanggapan siswa terhadap pembelajaran *Mind Mapping*, yang diterapkan pada materi Hak Azasi Manusia adalah positif, karena siswa senang dalam mengikuti pembelajaran tersebut.

Berdasarkan kesimpulan hasil penelitian yang telah disebutkan di atas, maka dapat disarankan beberapa hal sebagai berikut:

Guru PKn dapat menerapkan pembelajaran *Mind Mapping* pada materi Hak Azasi Manusia. Diharapkan guru mata pelajaran PKn untuk dapat menerapkan pembelajaran tersebut pada materi-materi yang lain, karena upaya tersebut dapat meningkatkan pemahaman siswa. Pada pembelajaran *Mind Mapping*, guru perlu menggali pengetahuan prasyarat yang dimiliki oleh siswa untuk dapat merancang dan mengimplementasikan rencana pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan dan keinginan siswa. Bagi guru yang menerapkan pembelajaran *Mind Mapping*, disarankan melakukan pengaturan waktu yang tepat dalam pelaksanaannya. Bagi peneliti lain yang ingin melakukan penelitian terhadap pembelajaran *Mind Mapping*, untuk dapat melakukannya pada materi yang lain pada pelajaran PKn maupun pelajaran-pelajaran yang lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2001. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bina Aksara.
- Djamrah, Syaiful Bahri. 2002. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Bina Aksara.
- Hamalik, Oemar. 1999. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Hasibuan, J.J. dan Moerdjiono. 1998. *Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Margono. 1997. *Meteorologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta. Rineksa Cipta.
- Maidiyah, E. 2008. *Pelatihan Profesi Guru, Penelitian Tindakan Kelas (PTK)*. Banda Aceh: FKIP Unsyiah.
- Usman, Moh. Uzer. 2001. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Herlan Firmansyah, Dani Ramdani. 2009. *Ilmu Pengetahuan Sosial*. Jakarta: CV. Djatnika.